

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Aktiva Tetap

Peran penting aktiva tetap berwujud bagi suatu perusahaan dapat diidentifikasi dari jumlah relatif aktiva tetap berwujud tersebut dibandingkan dengan total aktivasnya, namun demikian kondisi ini berbeda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya, tergantung pada sifat, jenis, dan skala usahanya.

Menurut Mulyadi (2001), **"Aktiva tetap adalah kekayaan perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun dan diperoleh perusahaan bukan untuk dijual kembali"**.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007) dalam SAK No. 16, "aktiva tetap adalah asset berwujud yang :

- a. dimiliki atau digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif dan;
- b. diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode."

Dalam pengertian demikian itu, setiap item yang dapat digolongkan sebagai aktiva tetap berwujud harus memenuhi kriteria atau mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Dimiliki atau dikuasai oleh perusahaan.
- 2) Mempunyai bentuk fisik.
- 3) Memberikan manfaat dimasa yang akan datang, lebih dari satu periode akuntansi.
- 4) Dipakai atau digunakan secara aktif didalam kegiatan normal perusahaan.

5) Tidak dimaksudkan untuk dijual kembali.

Menurut Hamanto (2002), aktiva tetap berwujud dibedakan berdasarkan umur atau masa manfaat kegunaannya menjadi tiga kelompok sebagai berikut:

- a. Aktiva tetap berwujud yang umur atau masa manfaatnya tidak terbatas. Termasuk dalam kelompok aktiva ini ialah tanah yang dipakai sebagai tempat kedudukan bangunan pabrik, bangunan gudang, dan bangunan kantor. Terhadap aktiva tetap berwujud yang mempunyai masa manfaat tidak terbatas tidak dilakukan penyusutan atas harga atau nilai perolehannya, karena manfaatnya tidak pernah berkurang didalam menjalankan fungsinya dan tidak terbatas jangka waktunya.
- b. Aktiva tetap berwujud yang umur atau masa manfaatnya terbatas, dan dapat digantikan dengan aktiva sejenis apabila masa manfaatnya telah berakhir. Yang termasuk dalam kelompok aktiva ini antara lain: bangunan, mesin dan alat pabrik, mebel dan perlengkapan kantor, kendaraan dan alat transportasi. Karena manfaat yang diberikan didalam menjalankan fungsinya akan semakin berkurang atau terbatas jangka waktunya, maka terhadap harga atau nilai perolehan aktiva ini harus disusutkan selama masa kegunaan.
- c. Aktiva tetap berwujud yang umur atau masa manfaatnya terbatas, dan tidak dapat digantikan dengan aktiva sejenis apabila masa manfaatnya telah habis. Yang termasuk dalam kelompok ini misalnya: sumber alam, seperti tambang, hutan atau biasa disebut aktiva sumber alam. Sumber alam akan semakin habis melalui kegiatan eksploitasi sumber tersebut. Oleh karena itu, harga atau nilai perolehan aktiva sumber alam harus dialokasikan sebagai beban kepada periode-periode di mana sumber alam memberikan jasanya.

Dalam hubungannya dengan penilaian aktiva tetap berwujud, Ikatan Akuntan Indonesia (2007) dalam SAK No. 16 menyatakan bahwa :

Biaya perolehan (cost) adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu asset pada saat perolehan atau konstruksi atau, jika dapat diterapkan jumlah yang diatribusikan ke asset pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu dalam SAK lain.

Menurut Zaki Baridwan (2004), menyatakan sebagai berikut: "Harga perolehan aktiva tetap adalah jumlah uang yang dikeluarkan atau utang yang timbul untuk memperoleh aktiva tetap tersebut".

Jika aktiva tetap diperoleh dari pertukaran maka harga pasar aktiva yang diserahkan dipakai sebagai ukuran harga perolehan aktiva yang diterima. Apabila harga pasar aktiva yang diserahkan tidak diketahui, maka harga pasar aktiva yang diterima dicatat sebagai harga perolehan aktiva tetap tersebut.

Sesudah aktiva tetap itu diperoleh dan dalam masa penggunaan maka untuk aktiva yang umurnya tidak terbatas seperti tanah, dilaporkan dalam neraca sebesar harga perolehannya, sedang untuk aktiva tetap yang umurnya terbatas dicantumkan dalam neraca sebesar harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan disebut nilai buku.

Penyimpangan dari prinsip diatas dapat dilakukan dalam hal suatu aktiva tetap diperoleh dari donasi atau hadiah. Penurunan nilai aktiva tetap dan penilaian kembali aktiva tetap juga merupakan kegiatan-kegiatan yang menyimpang dari "*cost principle*". Penyimpangan-penyimpangan seperti tersebut diatas dapat diterima jika dapat memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan.

2.2. Pengertian Penyusutan (Depresiasi)

Menurut Zaki Baridwan (2004), menyatakan sebagai berikut: "Depresiasi adalah sebagian dari harga perolehan aktiva tetap yang secara sistematis dialokasikan menjadi biaya setiap periode akuntansi".

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007) dalam SAK No.16 menyatakan sebagai berikut:

Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu asset selama umur manfaatnya. Penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan ke pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Faktor-faktor yang menyebabkan depresiasi dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Faktor - faktor Fisik

Faktor-faktor fisik yang mengurangi fungsi aktiva tetap adalah aus karena dipakai, aus karena umur dan kerusakan-kerusakan.

b. Faktor-faktor Fungsional

Faktor-faktor fungsional yang membatasi umur aktiva tetap antara lain, ketidakmampuan aktiva untuk memenuhi kebutuhan produksi sehingga perlu diganti dan karena adanya perubahan permintaan terhadap barang atau jasa yang dihasilkan, atau karena adanya kemajuan teknologi sehingga aktiva tersebut tidak ekonomis lagi jika dipakai.

Ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban depresiasi setiap periode. Faktor-faktor itu adalah :

1. Harga Perolehan (*cost*)

Yaitu uang yang dikeluarkan atau utang yang timbul dan biaya-biaya lain yang terjadi dalam memperoleh suatu aktiva dan menemukannya agar dapat digunakan.

2. Nilai sisa (*residu*)

Yaitu sisa suatu aktiva yang didepresiasi adalah jumlah yang diterima bila aktiva itu dijual, ditukarkan atau cara-cara lain ketika aktiva tersebut sudah tidak dapat digunakan lagi, dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi pada saat menjual atau menukarnya.

3. Taksiran umur kegunaan

Yaitu taksiran kegunaan periode dimana perusahaan dapat memanfaatkan aktiva tetap tersebut. Taksiran umur kegunaan suatu aktiva dipengaruhi oleh cara-cara pemeliharaan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dianut dalam reparasi. Taksiran umur ini bisa dinyatakan dalam suatu periode waktu, suatu hasil produksi atau satuan jam kerjanya.

2.3. Metode Depresiasi Penyusutan Aktiva Tetap

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban depresiasi. Metode-metode itu antara lain:

a. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode ini adalah metode depresiasi yang paling sederhana dan banyak digunakan. Dalam cara ini beban depresiasi tiap periode jumlahnya sama. Beban penyusutan setiap periode didapat dengan membagi harga perolehan yang dapat disusutkan dengan umur kegunaan dari aktiva tetap tersebut.

Contoh, dibeli mesin dengan harga perolehan Rp 1.000.000,- taksiran nilai sisa (residu) sebesar Rp 80.000,- dan taksiran umur ekonomis selama 4 tahun. Depresiasi tiap tahun dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Depresiasi} &= \frac{\text{HP} - \text{NS}}{\text{AVE}} \\
 &= \frac{\text{Rp } 1.000.000 - \text{Rp.}80.000}{4} \\
 &= \text{Rp } 230.000,-
 \end{aligned}$$

Contoh :

Tabel 1
Depresiasi
Metode Garis Lurus

Akhir Tahun Ke	Debit Depresiasi	Kredit Akumulusi Depresiasi	Total Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku Aktiva
				1.000.000
1	230.000	230.000	230.000	770.000
2	230.000	230.000	460.000	540.000
3	230.000	230.000	690.000	310.000
4	<u>230.000</u>	<u>230.000</u>	920.000	80.000
	920.000	920.000		

Sumber: Diolah penulis.

Perhitungan depresiasi dengan garis lurus ini didasarkan pada anggapan-anggapan sebagai berikut:

- 1) Kegunaan ekonomis dari suatu aktiva akan menurun secara proporsional setiap periode.
- 2) Biaya reparasi dan pemeliharaan tiap-tiap periode jumlahnya relatif tetap.
- 3) Kegunaan ekonomis berkurang karena lewat waktunya.
- 4) Penggunaan (kapasitas) aktiva tiap-tiap periode relatif tetap.

b. Metode Jam Jasa (*Service Hour Method*)

Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aktiva (terutama mesin-mesin) akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya (*full time*) dibanding dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya (*part time*). Dalam cara ini beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan jam jasa.

Beban depresiasi periodik besarnya akan sangat tergantung pada jam jasa yang terpakai. Contoh, sebuah mesin dengan harga perolehan Rp.1.200.000,- nilai sisa Rp.80.000,- ditaksir akan dapat digunakan selama 16000 jam. Depresiasi per jam dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Depresiasi per jam} &= \frac{\text{HP-NS}}{\text{N}} \\ &= \frac{\text{Rp.1.200.000-Rp.80.000}}{16000} \\ &= \text{Rp.70,-} \end{aligned}$$

Keterangan :

HP = Harga perolehan
NS = Nilai Sisa
N = Taksiran Jam Jasa

Apabila dalam tahun pertama mesin tersebut digunakan selama 6000 jam maka beban depresiasinya adalah :

$$= 6000 \times \text{Rp.70,-} = \text{Rp.420.000,-}$$

Apabila disusun dalam bentuk tabel maka perhitungan depresiasi dan akumulasi penyusutan adalah sebagai berikut :

Contoh :

Tabel 2
Depresiasi Metode Jam Jasa

Tahun	Jam Kerja Mesin	Debit Depresiasi	Kredit Akumulasi Depresiasi	Total Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku Mesin
0					1.200.000
1	6000	420.000	420.000	420.000	780.000
2	5000	350.000	350.000	770.000	430.000
3	3000	210.000	210.000	980.000	220.000
4	<u>2000</u>	<u>140.000</u>	<u>140.000</u>	1.120.000	80.000
	16000	1.120.000	1.120.000		

Sumber : Dirlah penulis.

c. Metode Hasil Produksi (*Productive Output Method*)

Dalam metode ini umur kegunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga depresiasi tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi dalam hasil produksi. Dasar teori yang dipakai adalah bahwa suatu aktiva itu dimiliki untuk menghasilkan produk, sehingga depresiasi juga didasarkan pada jumlah produk yang dapat dihasilkan. Harga perolehan yang dapat disusutkan dibagi dengan perkiraan produksi selama masa kegunaan dari aktiva tetap tersebut untuk mendapatkan beban penyusutan per unit produksi. Beban penyusutan per unit ini akan dikalikan dengan jumlah unit produksi selama periode yang bersangkutan. Contoh: dibeli mesin dengan harga perolehan Rp 1.500.000,- taksiran nilai sisa sebesar Rp 100.000,-. Mesin ini ditaksir selama umur penggunaan akan menghasilkan 70.000 unit produk. Depresiasi per unit produk dihitung sebagai berikut:

$$\text{Depresiasi per unit} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n}$$

$$\begin{aligned} \text{Depresiasi per unit} &= \frac{\text{Rp.1500.000,-} - \text{Rp 100.000}}{70.000} \\ &= \text{Rp 20,-} \end{aligned}$$

Keterangan:

HP	=	Harga Perolehan
NS	=	Nilai Sisa
n	=	Taksiran hasil produksi

Apabila dalam tahun penggunaan pertama, mesin tersebut menghasilkan 25.000 unit produk, maka beban depresiasi untuk tahun itu sebesar $25.000 \times \text{Rp } 20 = \text{Rp } 500.000,-$. Apabila disusun dalam tabel, maka perhitungan depresiasi dan akumulasi depresiasi selama umur mesin adalah sebagai berikut:

Contoh:

Tabel 3
Depresiasi
Metode Hasil Produksi

Tahun	Hasil Produksi (unit)	Debit Depresiasi	Kredit Akumulasi Depresiasi	Total Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku Mesin
0					1.500.000
1	25.000	500.000	500.000	500.000	1.000.000
2	20.000	400.000	400.000	900.000	600.000
3	15.000	300.000	300.000	1.200.000	300.000
4	10.000	200.000	200.000	1.400.000	100.000
	70.000	1.400.000	1.400.000		

Sumber : Diolah penulis.

Beban depresiasi yang dihitung dengan metode hasil produksi dan jam jasa, jumlahnya setiap periode tergantung pada jumlah produksi atau jam kerja aktiva. Oleh karena itu biaya depresiasi yang dihitung dengan kedua metode ini mempunyai sifat variabel.

d. Metode Beban Berkurang (*Reducing Charge Methods*)

Dalam metode ini beban depresiasi tahun-tahun pertama akan lebih besar daripada beban depresiasi tahun-tahun berikutnya. Metode ini didasarkan pada teori bahwa aktiva yang baru akan dapat digunakan dengan lebih efisien dibanding dengan aktiva yang lebih tua.

Ada empat cara untuk menghitung beban depresiasi yang menurun dari tahun-tahun, yaitu:

1) Metode Jumlah Angka Tahun (*sum of year's digits method*)

Di dalam metode ini depresiasi dihitung dengan cara mengalikan bagian pengurang (*Reducing Fractions*) yang setiap tahunnya selalu menurun dengan harga perolehan dikurangi nilai residu. Misalkan mesin yang harga perolehannya Rp 200.000,-, residu Rp 20.000,- ditaksir umur ekonomisnya 3 tahun. Depresiasi mesin dihitung sebagai berikut:

Tabel 4
Perhitungan Depresiasi Mesin

Tahun	Bobot (Weight)	Bagian Pengurang
1	3	3/6
2	2	2/6
3	1	1/6
	6	6/6

Sumber : Diolah penulis.

Keterangan:

- a) Penyebut dalam bagian pengurang dihitung dengan cara menjumlahkan angka bobot = $3 + 2 + 1 = 6$
- b) Pembilang dalam bagian pengurang adalah angka bobot tahun yang bersangkutan. Untuk tahun pertama : 3 ; dan seterusnya.

$$T = 1 - \sqrt[n]{\frac{NS}{HP}}$$

Contoh:

Tabel 5
Depresiasi
Metode Jumlah Angka Tahun

Tahun	Debit Depresiasi	Kredit Akumulasi Depresiasi	Total Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku Mesin
0				200.000
1	$\frac{3}{6} \times 180.000 = 90.000$	90.000	90.000	110.000
2	$\frac{2}{6} \times 180.000 = 60.000$	60.000	150.000	50.000
3	$\frac{1}{6} \times 180.000 = 30.000$	30.000	180.000	20.000

Sumber: Diolah penulis.

2) Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)

Dalam cara ini beban depresiasi dihitung dengan cara mengalikan tarif yang tetap dengan nilai buku aktiva. Karena nilai buku aktiva ini setiap tahun selalu menurun maka beban depresiasi tiap tahunnya juga selalu menurun.

Rumus untuk menghitung penyusutan dalam metode saldo menurun menurut Zaki Baridwan (2004) sebagai berikut :

Keterangan:

- T = Tarif
- n = Umur Ekonomis
- NS = Nilai Sisa
- HP = Harga Perolehan

Contoh, dibeli mesin yang harga perolehannya Rp 100.000,- residu Rp 10.000,- ditaksir umur ekonomisnya 3 tahun. Depresiasi dihitung sebagai berikut:

$$T = 1 - \sqrt[n]{\frac{NS}{HP}}$$

$$T = 1 - \sqrt[3]{\frac{10.000}{100.000}} = 0,536 \text{ atau } 53,6\%$$

Untuk menghitung depresiasi tiap tahun, tarif ini (53,6%) dikalikan kepada nilai bukunya. Apabila disusun dalam tabel, maka perhitungan depresiasi dan akumulasi depresiasi selama umur mesin adalah sebagai berikut:

Contoh:

Tabel 6
Depresiasi
Metode Saldo Menurun

Tahun	Debit Depresiasi	Kredit Akumulasi Depresiasi	Total Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku Mesin
0				100.000
1	53,6% x 100.000 = 53.600	53.600	53.600	46.400
2	53,6% x 46.400 = 24.870,4	24.870,4	78.470,4	21.530
3	53,6% x 21.530 = 11.540,08	11.540,08	90.010,48	10.000

Sumber: Diolah penulis.

3) Metode Saldo Menurun Berganda (*Double Declining Balance Method*)

Metode saldo menurun berganda merupakan salah satu metode penyusutan yang dipercepat. Metode penyusutan yang dipercepat akan memberikan beban penyusutan yang lebih besar dari metode garis lurus pada periode-periode awal pemakaian aktiva tersebut. Metode saldo menurun ganda ini menghitung beban penyusutan per-periode dengan mengalikan nilai buku aktiva tetap dengan suatu persentase tertentu.

Dalam metode ini, beban depresiasi tiap tahunnya menurun. Untuk dapat menghitung depresiasi yang selalu menurun, dasar yang digunakan adalah persentase depresiasi dengan cara garis lurus. Persentase ini dikalikan pada nilai buku aktiva tetap. Karena nilai buku selalu menurun maka beban depresiasi juga selalu menurun.

Metode ini mengabaikan nilai sisa aktiva tetap dalam perhitungan penyusutannya dan pada tahun kegunaan terakhir, perhitungan dalam metode ini diubah sedemikian rupa sehingga nilai buku akhir dari aktiva tetap tersebut akan sama dengan nilai sisanya. Misalkan depresiasi dengan garis lurus adalah sebesar Rp 230.000,- tiap tahun. Jumlah ini jika dihitung dari harga perolehan yaitu Rp.1.000.000,- adalah sebesar 23%. Jika dihitung dari jumlah yang didepresiasi (Rp.1.000.000- Rp.80.000 = Rp.920.000,-) adalah sebesar 25%.. Tarif 25% ini dikalikan 2 menjadi 50%, depresiasi tiap tahun dihitung sebagai berikut:

Contoh:

Tabel 7
Depresiasi
Metode *Double Declining Balance*

Tahun	Debit Depresiasi	Kredit Akumulasi Depresiasi	Total Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku Mesin
1	50% x Rp 1000.000 = 500.000	500.000	500.000	500.000
2	50% x Rp 500.000 = 250.000	250.000	750.000	250.000
3	50% x Rp 250.000 = 125.000	125.000	875.000	125.000
4	50% x Rp 125.000 = 62.500	62.500	937.500	62.500

Sumber: Ditolah penulis.

4) Metode Tarif Menurun (*Declining Rate On Cost Method*)

Di samping metode-metode yang telah diuraikan dimuka, kadang-kadang dijumpai cara menghitung depresiasi dengan menggunakan tarif (%) yang selalu menurun. Tarif (%) ini setiap periode dikalikan dengan harga perolehan. Penurunan tarif (%) setiap periode dilakukan tanpa menggunakan dasar yang pasti, tetapi ditentukan berdasarkan kebijaksanaan pimpinan perusahaan. Karena tarif (%)-nya setiap periode selalu menurun maka beban depresiásinya selalu menurun

2.4. Konsep Laba

2.4.1. Pengertian

Menurut Soemarso (2004) menyatakan sebagai berikut **“Laba adalah selisih bersih dari suatu pendapatan atas beban-beban dan merupakan kenaikan bersih atas modal yang berasal dari kenaikan modal”**

Menurut Earl K.Stice, James D.Stice dan Skousen dalam bukunya *Intermediate Accounting* (2004) menyatakan sebagai berikut **“Laba adalah jumlah yang dapat diberikan kepada investor (sebagai hasil investasi) dan kondisi perusahaan diakhir periode masih sama baiknya atau kayanya (*well- off*) dengan diawal periode ”.**

2.4.2. Pentingnya Laba

Perusahaan adalah organisasi modern yang mempunyai kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan yang dibebankan padanya. Tujuan utama perusahaan adalah memperoleh laba agar kelangsungan usahanya dapat dipertahankan, dalam arti mampu bersaing dengan perusahaan sejenis dan mengejar keuntungan yang diharapkan. Dengan demikian, tujuan

perusahaan untuk tumbuh dan berkembang secara wajar dan maksimal dapat tercapai. Selain itu laba juga sebagai tolak ukur sukses atau tidaknya suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatannya.

2.4.3. Sifat-sifat laba

Soñyan Syafri Harahap dalam bukunya yang berjudul Teori Akuntansi (2004) menyatakan bahwa sifat- sifat laba menurut Fischer, Lindahl, dan Hick mencakup tiga tahapan, yaitu:

- 1) *Physical Income*, yaitu konsumen barang dan jasa pribadi yang sebenarnya memberikan kesenangan fisik dan pemenuhan kebutuhan, laba jenis ini tidak dapat diukur.
- 2) *Real Income* adalah ungkapan kejadian yang memberikan peningkatan terhadap kesenangan fisik. Ukuran yang dapat digunakan untuk *real income* ini adalah "biaya hidup" (*cost of living*). Dengan perkataan lain kepuasan timbul karena kesenangan fisik yang timbul dari keuntungan yang diukur dengan pembayaran uang yang dilakukan untuk membeli barang dan jasa sebelum dan sesudah dikonsumsi.
- 3) *Money Income* merupakan hasil uang yang diterima dan dimaksudkan untuk konsumsi dalam memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Fischer *real income* lebih dekat pada pengertian akuntansi tentang income. Lindahl menganggap konsep laba sebagai *interest* yaitu merupakan penghargaan yang terus menerus terhadap barang sepanjang waktu. Perbeccaan *interest* dengan konsumsi yang diharapkan pada periode tertentu dianggap sebagai *saving* sehingga laba dianggap sebagai konsumsi ditambah *saving*. Hick mengembangkan teori Fischer dan Lindahl tentang *Economic Income*. Ia mendefinisikan *personal income*

sebagai berikut : Jumlah maximum yang dapat dikonsumsi pada periode tertentu dan dia masih mempertahankan modalnya tidak berkurang.

2.4.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi laba

Menurut Stice dan Skousen (2004) ada beberapa faktor yang mempengaruhi laba, faktor-faktor tersebut adalah:

- 1.) Pendapatan (*revenue*) adalah arus kas atau peningkatan lain dari aktiva suatu entitas atau pelunasan kewajibannya (atau kombinasi keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha utama yang sedang dilakukan entitas tersebut.
- 2.) Beban (*expense*) adalah arus keluar atau penggunaan lain dari aktiva atau timbulnya kewajiban (atau kombinasi keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau pelaksanaan aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha utama yang sedang dilakukan entitas tersebut.
- 3.) Keuntungan (*gain*) adalah peningkatan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi, kejadian, dan kondisi yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi dari pemilik.
- 4.) Kerugian (*loss*) penurunan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi, kejadian, dan kondisi yang

mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi dari pemilik.

2.5. Penyajian Aktiva Tetap Dalam Laporan Keuangan

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2002), penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan adalah sebagai berikut: "Agar laporan keuangan disebut wajar salah satu syarat adalah *Full Disclosure*. Agar laporan tersebut *Full Disclosure* artinya laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan yang wajar, tidak menyesatkan dan menimbulkan kekeliruan apabila dibaca oleh pemakainya".

Syarat penyajian Aktiva Tetap Berwujud dineraca menurut Sofyan Syafri Harahap (2002) sebagai berikut:

- a. Aktiva Tetap dinyatakan sebesar nilai buku yaitu harga perolehan Aktiva tetap tersebut dikurangi dengan akumulasi penyusutan.
- b. Setiap jenis aktiva tetap harus dinyatakan dalam neraca secara terpisah atau dirinci pada catatan atas laporan keuangan.
4. Penilaian kembali atau revaluasi aktiva tetap pada umumnya tidak diperkenankan karena menganut penilaian aktiva berdasarkan harga perolehan atau harga pertukaran.
5. Dasar penilaian metode penyusutan dan ikatan aktiva tetap sebagai jaminan harus diungkapkan dalam catatan laporan keuangan.

Penyajian aktiva tetap dan biaya yang berhubungan dengannya dalam laporan keuangan, antara lain:

- 1) Penyajian dalam laporan Neraca

Penyusutan aktiva tetap dalam neraca ada dua cara, antara lain:

- a) Di antara kelompok aktiva tetap disajikan sebesar harga perolehannya masing-masing dikurangi dengan akun penyusutan secara keseluruhan.

Contoh :

Aktiva Tetap

Tanah	Rp. 120.000,-	
Bangunan	Rp. 300.000,-	
Mesin	Rp. 100.000,-	
Kendaraan	Rp. 150.000,-	
Peralatan	<u>Rp. 250.000,-</u>	
Total Aktiva Tetap		Rp. 920.000,-
Akumulasi Penyusutan		<u>(Rp. 120.000,-)</u>
Total Aktiva tetap netto		Rp. 800.000,-

- b) Penyajian aktiva tetap dineraca masing-masing harga perolehannya dikurangi dengan masing-masing akumulasi penyusutannya, seperti di bawah ini :

Contoh :

Aktiva tetap:

Tanah		Rp. 1.200.000,-
Bangunan	Rp. 3.000.000,-	
Akumulasi Penyusutan	<u>(Rp. 600.000,-)</u>	Rp. 2.400.000,-
Mesin	Rp. 1.500.000,-	
Akumulasi Penyusutan	<u>(Rp. 150.000,-)</u>	Rp. 1.350.000,-
Kendaraan	Rp. 2.000.000,-	
Akumulasi Penyusutan	<u>(Rp. 200.000,-)</u>	<u>Rp. 1.800.000,-</u>
Total Aktiva Tetap netto		Rp. 6.750.000,-

2) Penyajian dalam Laporan Rugi Laba

Di dalam laporan rugi laba aktiva tetap disajikan dalam bentuk biaya penyusutan. Biaya ini diklasifikasikan dalam tiga bagian sesuai dengan sifatnya, yaitu:

- a) Biaya Pabrik, misalnya: penyusutan mesin.
- b) Biaya Penjualan, misalnya: penyusutan bagian penjualan.
- c) Biaya Administrasi, misalnya: penyusutan bagian administrasi umum.

Penyajian dalam laporan Rugi Laba adalah sebagai berikut :

Contoh :

PT. X
Laporan Rugi Laba
Per 31 Desember 200X

Penjualan		Rp 5.000.000,-
Harga pokok barang yang dijual :		
Saldo Awal bahan baku	Rp 4.000.000,-	
Pembelian	<u>(Rp 350.000,-)</u>	
Bahan baku yang tersedia	Rp 3.650.000,-	
Saldo akhir bahan baku	<u>(Rp 1.250.000,-)</u>	
Bahan baku yang digunakan	Rp 2.400.000,-	
Biaya langsung	Rp 500.000,-	
Biaya tidak langsung :		
Penyusutan	Rp 600.000,-	
Lain – lain	<u>Rp 350.000,-</u>	Rp 950.000,-
Jumlah biaya pabrik	Rp 3.850.000,-	
Saldo awal barang dalam proses	<u>(Rp 500.000,-)</u>	
	Rp 3.350.000,-	
Saldo akhir barang dalam proses	<u>(Rp 550.000,-)</u>	
Harga pokok pabrik	Rp 2.800.000,-	
Saldo awal barang jadi	<u>(Rp 800.000,-)</u>	
Harga pokok barang jadi	Rp 2.000.000,-	
Saldo akhir barang jadi	<u>(Rp 500.000,-)</u>	
Harga Pokok Penjualan		<u>Rp 1.500.000,-</u>
Laba kotor		Rp 3.500.000,-

2.6. Pengaruh Metode Penyusutan Aktiva Tetap Terhadap Laba Operasi

Metode depresiasi menghasilkan perhitungan depresiasi sebagai beban atas pendapatan yang direalisasikan melalui penggunaan aktiva, dan sebagai manifestasi atas berkurangnya manfaat potensial aktiva tetap yang sangat berbeda. Sementara itu jumlah dan pola aliran pendapatan yang direalisasikan melalui penggunaan aktiva terkait akan tetap sama, apapun metode depresiasi yang digunakan. Contoh : Perusahaan memiliki suatu aktiva senilai Rp.1000.000,- yang digunakan dalam penyediaan jasanya, Aktiva tersebut memiliki masa manfaat selama 4 tahun dengan taksiran nilai sisa sebesar Rp.100.000,- jika total Pendapatan jasa per-tahun Rp.1.500.000,- dengan total beban - beban sebesar Rp 800.000,-, Maka Pengaruh metode depresiasi terhadap laba operasi akan diperbandingkan dalam sebuah tabel sebagai berikut :

Tabel 8
Pengaruh Metode Penyusutan Aktiva Tetap
Terhadap Laba Operasi

Tahun	Keterangan	Garis Lurus	Saldo Menurun	Jumlah angka tahun	Saldo Menurun Ganda
1	Penjualan	1.500.000	1.500.000	1.500.000	1.500.000
	HPP	<u>(800.000)</u>	<u>(800.000)</u>	<u>(800.000)</u>	<u>(800.000)</u>
	Laba kotor	700.000	700.000	700.000	700.000
	Penyusutan	<u>(225.000)</u>	<u>(438.000)</u>	<u>(360.000)</u>	<u>(500.000)</u>
	Laba	475.000	262000	340.000	200.000
2	Penjualan	1.500.000	1.500.000	1.500.000	1.500.000
	HPP	<u>(800.000)</u>	<u>(800.000)</u>	<u>(800.000)</u>	<u>(800.000)</u>
	Laba kotor	700.000	700.000	700.000	700.000
	Penyusutan	<u>(225.000)</u>	<u>(246.156)</u>	<u>(270.000)</u>	<u>(250.000)</u>
	Laba	475.000	453.844	430.000	450.000
3	Penjualan	1.500.000	1.500.000	1.500.000	1.500.000
	HPP	<u>(800.000)</u>	<u>(800.000)</u>	<u>(800.000)</u>	<u>(800.000)</u>
	Laba kotor	700.000	700.000	700.000	700.000
	Penyusutan	<u>(225.000)</u>	<u>(138.339)</u>	<u>(180.000)</u>	<u>(125.000)</u>
	Laba	475.000	561.661	520.000	575.000
4	Penjualan	1.500.000	1.500.000	1.500.000	1.500.000
	HPP	<u>(800.000)</u>	<u>(800.000)</u>	<u>(800.000)</u>	<u>(800.000)</u>
	Laba kotor	700.000	700.000	700.000	700.000
	Penyusutan	<u>(225.000)</u>	<u>(77.747)</u>	<u>(90.000)</u>	<u>(62.500)</u>
	Laba	475.000	699.922	610.000	637500

Sumber : Hotel Uli Arta

Dari tabel diatas dapat kita simpulkan bahwa metode yang digunakan dalam beban penyusutan akan memberikan pengaruh yang berbeda - beda terhadap laba operasi pada setiap tahunnya.

Keterangan:

Metode perhitungan penyusutan pada tabel diatas dapat dilihat pada halaman sebelumnya. Metode penyusutan yang digunakan pada tabel diatas hanyalah sebagai contoh atau ilustrasi yang menggambarkan perbandingan antara metode yang satu dengan metode yang lainnya. Penulis menggunakan metode-metode pada tabel diatas dikarenakan perusahaannya adalah perusahaan yang bergerak di bidang jasa.